

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Kekerasan seksual menjadikan tidak adanya ruang aman bagi korban, karena perbuatan tersebut bisa terjadi di lingkungan sekitar, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, kampus, bahkan di ruang publik. Kekerasan seksual bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan termasuk orangtua, suami atau istri, pacar, saudara kandung, kerabat, teman, tenaga pendidik, hingga orang tidak dikenal. Korban kekerasan seksual biasanya berbicara atau *speak up* di media sosial yang kemudian berkembang menjadi suatu pemberitaan dan menyebar dengan sangat cepat melalui media informasi. Beberapa tahun terakhir masyarakat dikejutkan oleh berbagai macam berita mengenai kekerasan seksual dimana kasus ini seolah semakin banyak dan membesar.

Penyintas lebih memilih menceritakan kasus tersebut di media sosial daripada melapor langsung pada institusi berwajib. Yang membuat media sosial menjadi ruang pilihan para penyintas kekerasan seksual mengungkapkan pengalamannya adalah karena kegagalan institusi formal dan informal luring dalam mewadahi laporan kekerasan seksual para penyintas (Vanessa, 2021). Karena dalam kasus kekerasan seksual korban selalu dianggap bersalah oleh masyarakat. Kasus kekerasan seksual merupakan fenomena gunung es di Indonesia. Ia tidak terlihat begitu besar di permukaan karena dipengaruhi

beberapa faktor, sehingga menjadikan hal itu tidak transparan dan sulit dimengerti oleh masyarakat (Afiyah, 2020). Kasus kekerasan seksual sebenarnya banyak terjadi, namun hanya sedikit penyintas yang berani melaporkannya. Berbagai faktor seringkali membuat penyintas tidak mau bersuara dan melaporkan kasusnya. Diantaranya adalah rasa takut, malu, dianggap aib, dicap nakal bahkan penyintas dianggap 'wajar' mendapatkan perlakuan tersebut karena berjalan sendirian, bepergian pada malam hari, atau memakai baju yang minim. Penyintas kekerasan seksual mengalami diskriminasi dan pembungkaman publik. Ketika mereka bersuara, masyarakat mengabaikan dan tidak pernah benar-benar menganggapnya serius.

Penggunaan istilah penyintas pada penelitian ini, karena kata *korban* memiliki padanan kata *victim* dalam bahasa Inggris dan memiliki konotasi bahwa orang tersebut tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup. Dengan demikian, apabila seseorang yang menjadi korban dari suatu kejadian atau bencana, tetapi berhasil bangkit, maka disebut sebagai penyintas (Sasti, 2015). Penyintas kekerasan seksual adalah orang yang pernah mengalami kekerasan seksual dan berjuang agar kasus tersebut tidak terulang lagi. Penyintas adalah mereka yang memiliki keinginan untuk pulih dan mampu bangkit dari keterpurukan. Penyintas biasanya berani bersuara dan tidak terpengaruh dengan pendapat mayoritas yang menyalahkan korban kekerasan seksual serta tidak takut dengan ancaman isolasi dari lingkungan sekitarnya.

Penyungkapan kasus kekerasan seksual peran media sosial sangat dibutuhkan karena lebih efektif dan dapat menjangkau seluruh kalangan. Media

sosial bekerja menyebarkan informasi secara cepat dengan kekuatan solidaritas sesama pengguna. Selain itu, media sosial juga berpotensi membangun kesadaran publik terkait pentingnya penanganan kasus kekerasan seksual. Penyintas juga memerlukan rangkulan dari orang sekitar untuk memberikan motivasi dan semangat bagi penyintas agar lebih terbuka dan mengembalikan rasa percaya diri untuk terus bangkit dan pulih dari kasus yang sudah menimpanya.

Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan menyebutkan ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun, yakni sejak 1998– 2013. Kekerasan seksual tersebut meliputi perkosaan; intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan; pelecehan seksual; eksploitasi seksual; perdagangan perempuan untuk tujuan seksual; prostitusi paksa; perbudakan seksual; pemaksaan perkawinan; pemaksaan kehamilan; pemaksaan aborsi; pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi; penyiksaan seksual; penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual; praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan; kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Hutasoit, 2021). Kekerasan seksual bisa berupa kontak fisik dan non fisik berupa tatapan, siulan, dan gestur tubuh.

Kekerasan seksual masih menjadi momok menakutkan bagi masyarakat Indonesia hingga kini. Menurut Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, Pada 2021, Komnas Perempuan menerima 2204 kasus kekerasan seksual berupa pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, pemaksaan aborsi dan pemaksaan kontrasepsi, baik di ranah rumah tangga/personal maupun di ranah publik. Bentuk KBG terhadap perempuan di lembaga pendidikan

didominasi kekerasan seksual, yaitu sebesar 87.91%, kekerasan psikis dan diskriminasi 8,8%, dan kekerasan fisik 1,1%. Dari 67 kasus yang diadukan ke Komnas Perempuan sepanjang 2015-2021, tampak bahwa Perguruan Tinggi (PT) menempati urutan pertama (35%), disusul pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam (16%), dan selanjutnya di level SMA/SMK (15%). Jumlah Tidak Teridentifikasi (TT) sebanyak 11%, pengadu hanya menyebut dalam kronologi di sekolah tanpa menyebutkan keterangan SD, SMP atau SMA (Komnas Perempuan, 2022). Jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 adalah 2204 kasus. Kekerasan seksual di lembaga pendidikan yaitu sebesar 89,91%. Perguruan tinggi menempati posisi pertama sebesar 35%.

Banyaknya pemberitaan kekerasan seksual di kampus akhir-akhir ini menunjukkan bahwa tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi, sehingga kampus menempati posisi pertama untuk jumlah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Tingginya angka kekerasan seksual di kampus membuat kampus kehilangan fungsi utama sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk menuntut ilmu. Dimana kampus yang seharusnya menjadi lembaga akademik yang memiliki kepedulian pada dimensi moral tapi terjadi kekerasan seksual, bahkan korban kekerasan seksual dijadikan korban untuk kedua kalinya dengan dilakukannya upaya pembungkaman.

Kekerasan seksual merupakan salah satu contoh buruk dari adanya budaya patriarki. Budaya patriarki yang saat ini masih kental di lingkungan masyarakat, dimana laki-laki dinilai selalu mempunyai kekuatan lebih dari perempuan. Merasa sebagai pihak yang gagah serta mempunyai kebebasan untuk melakukan apapun menjadikan kaum laki-laki semakin semena-mena kepada para perempuan.

Kekerasan seksual dapat menimpa siapapun, namun sering kita jumpai para korban kekerasan seksual ini mayoritas adalah kaum perempuan. Sensualitas selalu terkait pada diri perempuan, terutama pada bagian tubuh perempuan secara tidak sadar berusaha selalu menampilkan tampilan yang menarik melalui sudut pandang seorang laki-laki. Tubuh yang mengandung sensualitas yang seperti wajah, dada, paha, kaki, suara dan lainnya dapat menimbulkan nafsu laki-laki (Dwi Putri et al., 2020).

Dampak yang dialami oleh korban pun tak main-main, menurut Profesor psikologi dan neurosains Dari University Rutgers, Tracey J. Shors, menyebutkan bahwa 33% perempuan korban kekerasan seksual di diagnosis menderita *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Sedangkan 67% sisanya mengalami depresi dan kecemasan kompleks yang rawan berkembang menjadi gangguan mental serius (Ahdiat, 2019). Korban kekerasan seksual biasanya mengisolasi dirinya karena malu dan merasa bahwa diri mereka cacat dan tidak bisa diterima lingkungannya. Tidak jarang korban dari kekerasan seksual melukai dirinya sendiri bahkan melakukan aksi bunuh diri.

Kasus kekerasan seksual di kampus pelaku biasanya menggunakan kekuasaan jabatan dalam melakukan aksinya. Pelaku menyalahgunakan kekuasaannya yang lebih tinggi dibanding korban, sehingga membuat korban ketakutan untuk melapor. Korban juga sulit dalam mengumpulkan bukti kekerasan seksual yang terjadi, jarang ada yang memiliki bukti foto atau rekaman saat kejadian. Kesulitan lain dalam kasus tersebut juga tidak adanya saksi mata, karena yang menjadi saksi hanyalah pelaku dan korban itu sendiri. Tidak ada

jaminan bagi korban kekerasan seksual untuk mendapatkan keadilan jika pelaku adalah orang yang dianggap lebih penting daripada membela korban.

Beberapa kasus kekerasan seksual di kampus yang terjadi belakangan ini antara lain: Universitas Riau, mahasiswi FISIP Unri yang dilecehkan secara seksual oleh Dekan FISIP saat bimbingan skripsi. Universitas Sriwijaya, kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan kampus. Pelakunya adalah dua dosen dan korban tiga mahasiswi fakultas ekonomi. Universitas Brawijaya Malang, terjadi juga kasus pelecehan seksual yang dialami seorang mahasiswi dari kakak tingkatnya. Dari kasus-kasus tersebut terlihat bahwa terjadinya kasus kekerasan seksual tidak serta merta terjadi hanya karena perihal rendahnya moral, rasa berkuasa atau relasi kuasa memiliki peran, menjadikan pelaku merasa berhak dalam melakukan kasus kekerasan seksual bahkan tidak merasa bersalah.

Isu sosial terkait seks masih tabu dibicarakan dalam masyarakat meskipun kasus tersebut banyak terjadi disekitar kita. Dengan begitu penggambaran penyintas kekerasan seksual yang dimuat dalam film sangat dibutuhkan karena dikalangan masyarakat saat ini masih minim edukasi terkait bagaimana menghadapi kasus kekerasan seksual. Film biasanya menggambarkan potret dari masyarakat serta fenomena yang sering terjadi. Pesan yang terdapat dalam film seringkali merupakan representasi realitas yang ada di sekitar kita. Film menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang hingga saat ini diminati dan berperan penting dalam pelaksanaan proses komunikasi massa. Mengkomunikasikan cerita, ide, pesan, seni, keindahan, dan sudut pandang dalam bentuk audiovisual menarik masyarakat untuk menyaksikan sebuah

film. Bentuk-bentuk film juga terdiri dari berbagai macam, seperti sinetron, film series, dan film layar lebar. Bahkan film bisa kita nikmati melalui media baru (internet) hanya melalui smartphone dan bisa diakses kapan pun.

Film dianggap sebagai media komunikasi yang paling ampuh dan berpengaruh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Film dengan jangkauannya yang luas dipercaya dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang dapat diterima dengan baik. Film dengan ideologinya berusaha menampilkan atau merepresentasikan sesuatu kepada massanya agar tersampaikan dengan baik, misalnya dengan menyampaikan pesan-pesan moral yang terdapat dalam sebuah film.

Peran film Indonesia dalam menggambarkan penyintas kekerasan seksual sebagai tema besar juga masih cenderung minim berdasarkan jumlah. Penggambaran melalui sudut pandang penyintas juga sangat minim, mengenai bagaimana sosok penyintas berjuang pasca mengalami kejadian traumatis hingga realita bahwa kejadian tersebut merubah sebagian besar hidup dari penyintas sehingga memicu lahirnya pemikiran bagaimana jika penyintas tersebut tidak mengalami kekerasan seksual (Sudarwanto, 2019). Hal tersebutlah yang membuat sebagian masyarakat masih memandang penyintas sebagai orang yang bersalah dalam kasus tersebut. Seburuk apapun lingkungan seorang penyintas, seminim apapun pakaian yang dikenakan, atau seberapa malampun seorang penyintas bepergian tidak pantas mendapatkan perlakuan tersebut. Apalagi banyak pemberitaan yang menyebutkan beberapa penyintas adalah seorang muslim yang mengenakan hijab dengan pakaian tertutup bahkan di siang hari sekalipun

perbuatan tersebut dapat terjadi. Sehingga penggambaran mengenai penyintas kekerasan seksual dalam tayangan media sangat penting untuk membuka mata masyarakat bahwa kekerasan seksual murni kesalahan pelaku karena dilakukan secara sengaja dan dengan paksaan. Penggambaran tentang penyintas kekerasan seksual di film dapat membuka pemahaman kita mengenai betapa sulitnya penyintas mencoba bangkit dan kembali pulih seperti yang ditampilkan pada film *Dear Nathan: Thank You Salma*.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang tayang resmi pada tanggal 13 Januari 2022 dengan durasi 112 menit ini telah menarik banyak perhatian masyarakat, terutama para penggemar Nathan dan Salma yang menunggu kelanjutan kisah cinta dua remaja tersebut. Terbukti film ini merangkul 100 ribu lebih penonton hanya dalam 2 hari penayangan. Film *Dear Nathan: Thank You Salma* saat ini juga menempati posisi ke-10 peringkat teratas pada bulan September 2022 dengan perolehan jumlah penonton sebanyak 754.744 penonton. Tidak hanya itu film *Dear Nathan: Thank You Salma* juga masuk dalam 30 besar film cerita panjang yang lolos tahap seleksi awal Piala Citra Festival Film Indonesia 2022.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma* menceritakan tentang pelecehan seksual yang dialami oleh Zanna. Zanna adalah anak perempuan yang tinggal bersama ayahnya yang sakit-sakitan. Meskipun begitu, Zanna memiliki mimpi untuk mengukir prestasi di dunia perkuliahan dan membahagiakan sang ayah. Akan tetapi, semuanya berubah semenjak Rio melakukan tindakan pelecehan seksual terhadapnya. Rio sendiri merupakan mahasiswa berprestasi dan

disegani di himpunan yang terkenal aktif dan mencalon sebagai Presma selain itu Rio juga anak dari salah satu ketua Prodi. Semenjak menjadi korban pelecehan seksual, Zanna merasa kampus bukanlah tempat aman baginya. Zanna memberanikan diri menceritakan kejadian tersebut kepada Rebecca. Rebecca, Nathan, di dampingi oleh Bu Dewi memberikan dukungan kepada Zanna untuk melaporkan kasus tersebut. Tetapi, perjuangan tersebut tidak mudah. Terlebih beasiswa Zanna di kampus dicabut karena memperjuangkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Walaupun Zanna sempat putus asa namun dukungan dari orang terdekat membuat Zanna kembali memperjuangkan haknya dan melawan pelaku yang mempunyai kekuasaan. Selain Zanna, Salma juga mendapat pelecehan di ruang publik, Salma yang saat itu langsung berteriak membuat para pelaku langsung pergi. Dari situ dapat diketahui bahwa tidak sedikit penyintas yang takut melapor atau membela diri pada saat kejadian berlangsung, ada beberapa penyintas yang cemas, takut dan marah pada dirinya sendiri sehingga lebih memilih memendam sendiri kejadian tersebut.

Film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat isu kekerasan seksual di kampus dan menggambarkan sosok penyintas yang berani untuk mengungkap kasus pelecehan seksual yang dialami, keadaan penyintas setelah kejadian tersebut dan apa saja perjuangan yang dilakukan dalam pengungkapan kasus kekerasan seksual. Isu tentang pelecehan seksual yang terjadi di kampus memiliki kemiripan dengan pemberitaan beberapa waktu belakangan di Tanah Air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotika untuk mengkaji apa saja gambaran penyintas kekerasan seksual pada film.

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan lambang. Peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dengan model *triadic* dan konsep trikonominya yang terdiri dari *sign* (tanda), *object* (acuan tanda) dan *interpretant* (penggunaan makna). Pada dasarnya, analisis semiotika digunakan sebagai usaha untuk mengetahui makna dan ideologi yang terdapat pada suatu teks. Melalui *Dear Nathan: Thank You Salma*, kita mendapati bahwa kekerasan seksual adalah hal yang harus dilawan dan keadilan adalah untuk diperjuangkan. Dengan pendekatan semiotika, tanda-tanda yang ada atau ditampilkan di sana dapat dianalisis dan dipahami. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dalam bentuk proposal dengan judul : **PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film “Dear Nathan: Thank You Salma”)**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penggambaran Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film “*Dear Nathan: Thank You Salma*” dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran penyintas kekerasan seksual dalam film

”Dear Nathan: Thank You Salma” yang dianalisis menggunakan studi semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Kajian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada penelitian semiotika film.
- 2) Pengembangan ilmu komunikasi khususnya penyintas kekerasan seksual dalam tayangan media.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat tentang konsep kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan menyadari bahwa ketika terjadi kekerasan seksual seharusnya merangkul korban untuk berani bersuara/*speak up*.
- 2) Bagi industri perfilman, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi industri perfilman dalam memindahkan realitas-realitas yang terjadi mengenai isu kekerasan seksual dan memberikan tayangan yang menggambarkan tentang penyintas kekerasan seksual.